

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Bimbingan Rohani

##### a. Pengertian Bimbingan Rohani

Hallen dalam Deva memaparkan Bimbingan secara etimologis berasal dari kata “*guidance*”, yaitu salah satu kata kerja “*to guide*” yang diberi makna sebagai petunjuk, pembimbing, penuntut dan pembantu sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan ialah suatu aktivitas yang memberikan bantuan atau tuntunan.<sup>10</sup>

Prayitno dan Erman Amti dalam Saliyo dan Farida, berpendapat yakni bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya sendiri dan dapat mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan dala diri sendiri dan sarana yang ada agar dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku.<sup>11</sup>

Suryanti dalam Estrin memaparkan Bimbingan Rohani adalah pelayanan yang memberikan bantuan rohani kepada pasien dan keluarganya, mendorong mereka agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, memberikan bimbingan spiritual berupa shalat, do’a, dan amalan lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit.<sup>12</sup>

Menurut Salim dalam Aryanto Bimbingan Rohani merupakan kegiatan yang di dalamnya berlangsung suatu proses bimbingan dan pembinaan spiritual bagi pasien rumah sakit sebagai ikhtiar untuk melengkapi upaya medis dengan upaya spiritual. Dengan memberikan

---

<sup>10</sup> Deva Awaludin, “Materi Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit (Studi Terhadap Pandangan Pembina Rohani Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung),” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, No. 3 (26 April 2022): 687–706, <https://doi.org/10.15575/jpiu.17018>.

<sup>11</sup> Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling : Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural* (Malang: Madani Media, 2019), 13.

<sup>12</sup> Estrin Handayani, “Bimbingan Rohani Muhammadiyah dengan Pendekatan Psikologis dan Spiritual pada Penanganan Pasien Rawat Inap RS Muhammadiyah,” *Jurnal Smart Keperawatan* 5, No. 1 (30 Juni 2018): 61–71, <https://doi.org/10.34310/jskp.v5i1.157>.

ketenangan dan kesejukan hati melalui dorongan dan motivasi untuk tetap sabar, amanah dan selalu menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas maka dapat diartikan Bimbingan Rohani adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh seorang ahli dalam bidang kerohanian Islam yang dapat memotivasi dan mendorong kerohanian pasien agar dalam proses penyembuhan pasien baik secara fisik dan spiritual tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist agar tercapainya kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.

#### b. Landasan Bimbingan Rohani

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani tentunya memiliki landasan yang menjadi dasar tindakannya, antara lain Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti yang terkandung dalam Q.S. Yunus [10]: ayat 57, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”*.<sup>14</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan pada ayat di atas bahwa orang yang sakit atau sedang tertimpa musibah dipertintahkan untuk lebih mendekat kepada Al-Qur'an karena di dalamnya terdapat penyembuh bagi suatu penyakit. Kaitannya dengan bimbingan rohani yakni seseorang yang sakit harus dibimbing selama sakit dan memberikan arahan agar lebih mendekat diri kepada Allah SWT.

<sup>13</sup> Ihsan Aryanto, “Pelaksanaan Bimbingan Perawatan Rohani Islam (Warois) Untuk Memenuhi Kebutuhan Spiritual Pasien,” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 5, No. 3 (18 September 2017): 245.

<sup>14</sup> “Surah Yūnus - سُورَةُ يُونُسَ | Qur'an Kemenag.” Diakses 14 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/10>.

### c. Tujuan Bimbingan Rohani

Tujuan bimbingan rohani ialah memberikan pertolongan kepada manusia dalam bentuk motivasi dan arahan agar dirinya dapat menyembuhkan penyakit yang ada di dalam jiwanya. Tujuan dari bimbingan rohani antara lain yaitu<sup>15</sup>:

1. Memberikan kesadaran kepada penderita agar dapat menerima dan memahami musibah yang sedang dialaminya.
2. Andil dalam memecahkan dan meringankan masalah kejiwaan yang sedang diderita.
3. Memberikan arahan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban tuntunan keagamaan harian yang dikerjakan sesuai batas kemampuannya.
4. Perawatan dan pengobatan yang dikerjakan berpedoman sesuai dengan ajaran Islam, ketika akan makan dan minum obat dibiasakan dengan diawal membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan diakhiri dengan membaca "*Alhamdulillahillobbil'alamin*".
5. Mempraktekkan sikap yang baik sesuai dengan kode etik yang selaras dengan ajaran agama.

Individu sendiri sebenarnya memiliki kemampuan dalam menyembuhkan penyakit yang ada di dalam dirinya, namun tidak semuanya dapat disembuhkan secara individu. Tentunya dalam menyembuhkan suatu penyakit atau permasalahan yang ada didalam dirinya tetap membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam membantu suatu permasalahan yang ada di dalam diri individu harus disesuaikan dengan yang ahli dibidangnya. Dalam hal ini Allah SWT juga menyarankan agar setiap individu yang tidak mengetahui atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan permasalahan harus bertanya pada yang sudah memang ahli dalam bidang permasalahan tersebut. Hal ini bimbingan rohani sangat penting dalam menumbuhkan motivasi spiritual dan semangat kepada pasien sehingga pasien yang menerima suatu musibah

---

<sup>15</sup> Dika Sahputra, *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit* (Medan, 2020), 5.

bisa mengatur emosinya dengan baik dan dapat menerima kondisi yang sedang dideritanya.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan diatas yakni dalam pemahaman tersebut jika seseorang yang mendapat musibah dalam bentuk penyakit dan membuat psikisnya terganggu dan tidak stabil dalam mengontrol dirinya yang mengakibatkan akan membahayakan dalam proses penyembuhannya maka hal ini bimbingan rohani sangat berperan penting dalam proses penyembuhan.

#### **d. Fungsi Bimbingan Rohani**

Bimbingan rohani memiliki fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi preventif yakni mencegah adanya masalah yang akan timbul pada dirinya.
2. Fungsi kuratif yakni menanggulangi masalah yang sedang dialami oleh orang tersebut.
3. Fungsi preservatif dan developmental yakni dengan memelihara keadaan yang sebelumnya tidak baik diubah menjadi keadaan yang baik. Fungsi developmental yakni dengan membantu seseorang agar dapat memperoleh nilai-nilai yang dianutnya, serta dapat membuat keputusan.<sup>16</sup>

Dari uraian yang sudah dipaparkan di atas maka bisa dijelaskan bahwa dalam bimbingan rohani memiliki fungsi pencegahan, menangkal, menolong dalam penyelesaian masalah dan menumbuhkan keadaan yang selalu baik untuk pasien.

#### **e. Bentuk-bentuk Bimbingan Rohani**

Bentuk layanan bimbingan rohani pada pasien rawat inap di rumah sakit yakni sebagai berikut<sup>17</sup>:

1. Layanan Psikologi

Dalam layanan ini petugas bimbingan rohani memberikan layanan dengan membuka konsultasi psikologi, petugas rohani juga memberikan

---

<sup>16</sup> Zallussy Deby, Nurkhasanah, dan Hidayanti, "Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih," 50.

<sup>17</sup> Awaludin, "Materi Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit (Studi Terhadap Pandangan Pembina Rohani Di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung)," 693.

*assesment* psikologi, dan petugas memberikan terapi relaksasi dimana dengan adanya layanan tersebut pasien dapat menghilangkan kecemasan, putus ada agar pasien dapat menghadapi penyakit yang dideritanya dengan kuat secara psikologi.

## 2. Layanan Spiritual

Layanan spiritual yakni memberikan penguatan kepada pasien secara rohani seperti memberikan bimbingan ibadah antara lain makna ibadah dalam diri individu, mengedepankan spiritual seperti berdo'a, dzikir, dan lain sebagainya. Memberikan layanan konsultasi secara rohani, bimbingan dalam menghadapi keadaan kritis, dan juga bimbingan dalam menghadapi sakaratul maut. Dengan adanya layanan ini maksudkan agar pasien senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan baik dalam keadaan proses penyembuhan ataupun dalam keadaan menghadapi sakaratul maut.

## 3. Manual *Assesment*

Dalam manual assesment ini terdiri dari dua bagian yang pertama yaitu panduan wawancara lembar status psikospiritual dan yang kedua yaitu berupa panduan yang berisikan pengisian lembar status psikospiritual. Layanan ini berbentuk penjelasan lebih dalam mengenai pasien terhadap penyakit yang diderita pasien dan rohani pasien.

## 4. Bimbingan Menghadapi Sakaratul Maut

Proses kematian seseorang diuji dengan sakit yang sedang diderita, ketika sembuh dari penyakitnya maka keimanannya akan bertambah. Jika sakit itu pasien meninggal, maka dalam keadaan yang baik. Untuk mencapai keadaan yang baik sangat ditentukan oleh sikap hidup ataupun amal perbuatan yang dilakukan dan termasuk cara menyikapi ketika menerima ujian dari Allah. Pasien dalam keadaan kritis harus ditalqinkan ataupun diajarkan sesuai dengan yang diajarkan Islam. Hal ini kesigapan pembimbing rohani dalam membantu pasien yang di sakaratul maut.

## 5. Memandikan dan Pemulasaran Jenazah

Setelah pasien meninggal petugas pembimbing rohani langsung mengurus jenazah agar

dapat dilakukan tahapan dalam pemulasaraan jenazah mulai dari memandikan hingga mengkafani jenazah sebelum dibawa kerumahnya.

**f. Unsur-unsur Bimbingan Rohani**

Unsur-unsur bimbingan rohani bisa dilakukan dengan beberapa kondisi, antara lain<sup>18</sup>:

1. Subyek

Subyek adalah petugas yang dianggap mampu untuk memberikan pengarahan, penasehat, dan bimbingan kepada pasien yang sedang menderita suatu penyakit. Subjek dalam hal ini adalah rohaniawan. Rohaniawan hendaklah orang yang memiliki keahlian profesional dalam bidang keagamaan. Selain kemampuan tersebut, rohaniawan dituntut untuk mempunyai keahlian lain guna menunjang kegiatan tersebut rohaniawan seharusnya dapat berkomunikasi, bergaul, dan bersilatullahi dengan baik.

Mengingat tugas bimbingan rohani tidak mudah maka rohaniawan dituntut untuk memiliki syarat pribadi mental tertentu.

Adapun syarat-syarat tersebut adalah:

- a. Memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia serta aktif dalam menjalankan ajaran agamanya.
- b. Memiliki pribadi dan dedikasi yang tinggi.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan baik.
- d. Memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- e. Memiliki keuletan dalam lingkungan intern maupun ekstern.
- f. Memiliki rasa cinta dan etos kerja.
- g. Mempunyai kepribadian yang baik.
- h. Memiliki rasa sensitif terhadap kepentingan pasien.
- i. Memiliki kecekatan Berpikir cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki pasien.

---

<sup>18</sup> Sahputra, *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*, 8.

- j. Memiliki personaliti yang sehat dan utuh tidak terpecahkan jiwanya karena frustrasi.
  - k. Memiliki kematangan jiwa dalam segala perubahan lahiriah dan batiniah.
2. Objek

Objek adalah orang yang menerima bimbingan rohani tersebut. Dalam hal ini adalah pasien yang menjadi objek bimbingan. Ketika berkomunikasi dan menyampaikan pesan kepada pasien, rohaniawan harus mengetahui dengan siapa ia berdialog. Apakah dengan orang yang lanjut usia, dewasa, ataupun masih muda. Rohaniawan hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan dibimbing. Rohaniawan ketika menyampaikan nasihat-nasihatnya perlu mengetahui klasifikasi dan karakter pasiennya, hal ini penting agar pesan-pesannya bisa diterima baik oleh pasien.

Rohaniawan harus mendekatinya dengan pendekatan persuasif. Mengenal hal ini, ada beberapa istilah-istilah pesan yang persuasi seperti dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini:

- a. Perkataan yang membekas

*Qaulan Baliga* (Perkataan yang membekas pada jiwa). Ungkapan *Qaulan Baliga* terdapat pada Q.S. An-Nisa [4] ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.<sup>19</sup>

<sup>19</sup> “Surah An-Nisā’ - سُورَةُ النِّسَاءِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 20 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/4/63>.

- b. Qaulan *Layyinan* (Perkataan yang lemah lembut)  
*Qaulan Layyinan* terdapat dalam Q.S. Taha [20] ayat 44. Secara *harfiah Qaulan Layyinan* berarti komunikasi yang lemah lembut.

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: “*Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir‘aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut*”.<sup>20</sup>

- c. Qaulan *Maisura* (Perkataan yang ringan)  
 Istilah *Qaulan Maisura* terdapat dalam Q.S. Al-Isra [17]: 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas*”.<sup>21</sup>

- d. *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia)  
 Kalimat *Qaulan Karima* disebut dalam Al-Qur’an dalam ayat yang mengajarkan etika pergaulan manusia kepada kedua orangtuanya yang sudah tua, seperti dalam Q.S. Al-Isra [17]: 23.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالُو الدِّينِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya : “*Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik*

<sup>20</sup> “Surah Ṭāhā - سُورَةُ طه | Qur’an Kemenag.” Diakses 20 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/20>.

<sup>21</sup> “Surah Al-Isrā’ - سُورَةُ الْاِسْرَاءِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 20 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/17>.

kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.<sup>22</sup>

e. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang benar)

*Qaulan Sadida* merupakan persyaratan umum suatu pesan persuasif. Ditujukan kepada siapapun, bimbingan dan nasihat haruslah dengan perkataan yang benar. *Qaulan Sadida* disebutkan dalam Q.S Al-Ahzab [33]: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.<sup>23</sup>

3. Pesan (Maudu’)

Munir dan Ilaihi dalam Sahputra memaparkan mengenai Bimbingan rohani adalah isi pesan yang disampaikan pembimbing rohani kepada pasien. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi bimbingan rohani adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi bimbingan rohani dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu<sup>24</sup>:

a. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan rohani adalah akidah Islamiyah.

<sup>22</sup> “Surah Al-Isrā’ - سُورَةُ الْأَسْرَاءِ | Qur’an Kemenag.”

<sup>23</sup> “Surah Al-Ahzāb - سُورَةُ الْأَحْزَابِ | Qur’an Kemenag.” Diakses 21 Februari 2023. <https://quran.kemenag.go.id/surah/33/70>.

<sup>24</sup> Sahputra, *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*, 15–16.

Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi bimbingan rohani adalah masalah akidah atau keimanan.

b. Masalah Syari'ah

Materi bimbingan rohani yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syari'ah Islam antara lain, bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syari'ah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non-muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syari'ah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna.

c. Masalah Mu'amalah

Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek ritual. Ibadah dalam mu'amalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah swt.

d. Masalah Akhlak

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena, ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam.

## 2. Metode dan Teknik Bimbingan Rohani

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Sedangkan teknik merupakan penerapan metode dalam praktek. Metode dan teknik bimbingan rohani dapat disebutkan seperti dibawah ini<sup>25</sup>:

---

<sup>25</sup> *Bimbingan dan Konseling : Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, 21.

## a) Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok.

## b) Metode Individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing melakukan percakapan individu sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

## c) Metode Kelompok

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan cara berkelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- 1) Diskusi Kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Group Teaching yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

Aziz dalam Sahputra memaparkan penyampaian metode bimbingan rohani dapat menggunakan berbagai cara untuk membantu penyembuhan pasien diantaranya adalah sebagai berikut<sup>26</sup>:

## 1) Lisan

Disampaikan dengan percakapan tatap muka. Hal ini dilakukan dengan mendatangi pasien satu persatu ke kamar pasien dalam suasana tidak terlalu formal dan penuh keakraban, karena pasien sangat berbeda-beda. Santunan spiritual dengan cara seperti ini sangat efektif. Fatahillah menjelaskan bahwa salah satu yang dapat dilakukan pembimbing rohani adalah dengan cara ikut mendo'akannya dan juga mengajari

---

<sup>26</sup> Sahputra, *Buku Ajar Bimbingan Kerohanian Islam di Rumah Sakit*, 19.

do'a-do'a yang berkaitan dengan do'a kesembuhan. Do'a adalah ibadah dan ibadah merupakan senjata penangkal yang sangat ampuh untuk mengatasi berbagai gejala penyakit kejiwaan yang melanda. Sebagai inti suatu ibadah, do'a memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa.

Sebagai pembimbing rohani harus dapat meyakinkan kepada pasien bahwa bila kita berdo'a kepada Allah, Allah akan mengabulkannya. Firman Allah SWT:

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasannya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186).<sup>27</sup>*

Tatkala seseorang memanjatkan do'a dia akan merasakan ketenangan jiwa, ketentraman dan kebahagiaan. Dia juga akan mengetahui bahwasannya ketika kenikmatan hidup di dunia terputus baginya, maka kenikmatan akan ia temukan ketika memanjatkan do'a kepada Allah dan menyadarkan segala permasalahan kepada-Nya. Jika ia mengalami putus harapan kepada seorang hamba maka ia tidak akan putus harapan kepada Allah swt. Kekuatan spiritualnya akan bertambah dan keimanannya semakin kuat.

## 2) Tulisan dan Lukisan

Yang dimaksud tulisan disini adalah suatu proses bimbingan rohani dengan menggunakan tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam, ayat-ayat Al-Qur'an, ungkapan hadits dan lain-lain yang bertemakan kesehatan dipajang dalam ruangan-ruangan. Selain itu juga menerbitkan buku-buku tuntunan agama untuk orang sakit, menyelenggarakan perpustakaan yang dilengkapi dengan majalah yang

---

<sup>27</sup> “Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur'an Kemenag,” diakses 20 Februari 2023, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2>.

bertemakan keIslaman. Buku merupakan jendela ilmu. Melalui buku ini informasi atau nasihat dapat disebarluaskan secara mudah ke pasien. Mengenai penyampaian bimbingan dan nasihat dengan buku yang pernah penulis temui, bagi pasien akan diberi buku tuntunan do'a. Demikian juga dengan lukisan (gambar dan photo), juga akan ditemui lukisan kaligrafi yang di lorong rumah sakit dan kamar-kamar pasien. Hal ini cukup baik untuk diterapkan di setiap rumah sakit

### 3) Audio

Salah satu yang bisa digunakan adalah Tape Recorder/Kaset/Memori. Dengan penguat suara yang terkoneksi ke setiap kamar pasien, audio dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada pasien. Seperti pemutaran tausiyah, pengingat waktu adzan ketika sholat lima waktu tiba serta pemutaran murotal ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Kelebihan-kelebihan medium ini sebagai sarana penyampaian nasehat diantaranya:

- a) Bersifat langsung. Untuk menyampaikan bimbingan dan nasehat melalui audio tidak harus melalui proses yang kompleks. Dengan hanya mempersiapkan point-point materi bimbingan yang akan disampaikan, pembimbing rohani dapat secara langsung menyampaikan nasehat didepan mikrofon.
- b) Mempunyai daya tarik yang kuat. Daya tarik ini disebabkan oleh sifat yang serba hidup dengan tiga unsur yang ada padanya yakni, musik, kata-kata, efek suara.
- c) Tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis.
- d) Akhlak yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran agama Islam yang dapat dinikmati serta didengarkan oleh pasien.

Dalam bimbingan rohani ini menggunakan metode langsung, dimana instruktur menjalankan interaksi langsung dengan orang yang dituntunnya. Teknik langsung ini bisa dijelaskan lebih dalam lagi secara perseorangan atau golongan. Cara perseorangan yaitu dimana instruktur bimbingan rohani memberikan tuntunannya secara langsung

kepada pasien satu demi satu. Cara bimbingan yang dipakai ialah dialog individu yaitu instruktur menjalankan percakapan langsung secara tatap wajah dengan pasien yang dituntun.

### 3. Motivasi Spiritual

#### a. Pengertian Motivasi Spiritual

Motivasi didefinisikan sebagai sifat intrinsik yang mengarahkan keinginan seseorang untuk terlibat dalam tugas atau pekerjaan.<sup>28</sup> Motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan adalah sesuatu yang telah lama diteliti di berbagai bidang, termasuk bisnis, psikologi, dan kepemimpinan.<sup>29</sup> Perkembangan teori sekitarnya motivasi yang berfokus pada rangsangan eksternal itu dapat diterapkan untuk mengontrol perilaku melalui hukuman atau penghargaan yang menekankan kebutuhan intrinsik untuk otonomi, keterkaitan, dan kompetensi.<sup>30</sup>

Motivasi merupakan suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini Maslow membagi motivasi menjadi dua yakni motivasi primer dan motivasi spiritual. Kon Najati, Aldizar dan Suparta dalam Isnaeni Marhani, Istiqamah Hafid, dan Siti Arnisyah menyatakan bahwa motivasi primer berhubungan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia sedangkan motivasi spiritual sebagai kebutuhan fitrah pemenuhannya bergantung pada kesempurnaan manusia dan kematangan individu.<sup>31</sup> Az-Zahrani menyatakan dalam Sirbini dan

---

<sup>28</sup> Jeanne Charles, "The Interaction of Mastery Motivation, Motor Abilities, the Appropriate Task, and the Therapeutic Environment," *Developmental Medicine & Child Neurology* 56, No. 10 (2014): 918, <https://doi.org/10.1111/dmcn.12504>.

<sup>29</sup> Crystal Goldman, "Understanding the Underlying Motives: Motivation Beliefs in the Association of Research Libraries (ARL)," *The Journal of Academic Librarianship* 49, No. 3 (1 Mei 2023): 102671, <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2023.102671>.

<sup>30</sup> E.L. Deci dan R.M Ryan, *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*, 11 (4) (Psychological Inquiry, 2000), 227–268.

<sup>31</sup> Isnaeni Marhani, Istiqamah Hafid, dan Siti Arnisyah, "Motivasi dan Praktik Spiritual Mahasiswa Muallaf: Studi Kasus di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, No. 2 (1 September 2022): 77, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4652>.

Azizah bahwa kekuatan untuk melakukan aktivitas dihasilkan dari energi dalam diri manusia.<sup>32</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan yakni rohani dan batin.<sup>33</sup> Nawawi dalam Nasir memaparkan spiritual secara etimologi kata "sprit" berasal dari kata latin "spiritus", yang diantaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup".<sup>34</sup> Spiritual adalah keyakinan seseorang dalam hubungan dengan yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta yang merupakan kebutuhan dasar setiap manusia.<sup>35</sup>

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dipaparkan diatas maka yang dimaksud dengan motivasi spiritual adalah sebuah motivasi yang erat kaitannya dengan aspek spiritual dalam diri manusia, dan dengan adanya motivasi spiritual seseorang akan terus termotivasi untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya dan terus meningkatkan ketakwaannya dan tetap menjalankan agama yang dianutnya, melakukan kebaikan, selalu berada dalam kondisi kebenaran dan keadilan, dan menghindari untuk melakukan kejahatan, kebatilan dan kedzaliman.

## b. Motivasi Spiritual Islam

Anshari Menjelaskan dalam Suseno bahwa motivasi spiritual dibagi menjadi tiga:

### 1. Motivasi Akidah

Motivasi akidah adalah motivasi yang membentuk keyakinan dalam hidup, keyakinan yang dimaksudkan bersumber dari hati. Motivasi ini dimaksudkan sebagai motivasi yang muncul akibat dari kekuatan akidah dalam diri seseorang tersebut.

---

<sup>32</sup> Sirbini dan Nur Azizah, "Motivasi Dan Bimbingan Spiritual Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, No. 2 (30 Oktober 2020): 81, <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v3i2.10669>.

<sup>33</sup> "Arti kata spiritual - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 24 Februari 2023, <https://kbbi.web.id/spiritual>.

<sup>34</sup> M. Nasir Agustawati, "Spiritualisme Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan* 4, No. 2 (5 September 2017): 91, <https://doi.org/10.59635/jihk.v4i2.110>.

<sup>35</sup> Wardah, Rizka Febrina, dan Eka Dewi, "Pengaruh Pengetahuan Perawat Terhadap Pemenuhan Perawatan Spiritual Pasien Di Ruang Intensif," *Jurnal Endurance* 2, No. 3 (2017): 436–443, <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.1173>.

## 2. Motivasi Ibadah

Motivasi ibadah yakni motivasi yang tidak dimiliki oleh seseorang yang tidak memiliki agama, seperti tidak menjalankan sholat, do'a, dzikir, puasa dan ibadah yang lainnya. Hanya orang yang mempunyai agama yang dapat menjalankan motivasi ibadah ini.

## 3. Motivasi Muamalah

Motivasi muamalah yakni motivasi yang merupakan bentuk pemenuhan dan mengatur dalam mencukupi kebutuhan manusia baik kebutuhan pokok maupun tambahan dan juga disertai dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kinerja dan juga kebutuhan tersier yang dilarang oleh agama.<sup>36</sup>

### c. Fungsi Motivasi

1. Memotivasi manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu sebagai penggerak yang memberikan kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tindakan.
2. Motivasi menentukan arah untuk berbuat. Dalam hal ini arah untuk mewujudkan tujuan atau impian. Tujuan yang jelas akan membuat jelas pula jalan yang harus ditempuh.
3. Motivasi juga menyeleksi perbuatan yang kita lakukan. Dalam hal ini menentukan perbuatan yang mana harus dilakukan guna mencapai tujuan tersebut. Pasien yang ingin sembuh harus menuruti apa yang sudah dokter perintahkan, sehingga dalam proses penyembuhan pasien lebih terarah dan juga tetap diingatkan selalu untuk mendalami proses spiritual dan juga menyadari bahwa penyakit yang di deritanya sebagai pengukur dosa. Pasien juga harus menumbuhkan sikap tawakal dan selalu berbaik sangka kepada Allah seperti yang sudah pembimbing rohani arahkan.

## 4. Kesembuhan Pasien

*Recovery* yakni memiliki lafal sembuh yang maknanya menjadi sehat kembali dari sebuah penyakit atau sakit.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Suseno, "Motivasi Spiritual Dan Komitmen Afektif Pada Karyawan," *Jurnal Psikologi* V, No. 1 (Juni 2012): 35, <https://www.e-jurnal.com/2015/09/motivasi-spiritual-dan-komitmen-afektif.html>.

<sup>37</sup> "Arti kata sembuh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 11 September 2023. <https://kbbi.web.id/sembuh>.

Pasien adalah seseorang yang memperoleh pelayanan yang dirawat pada unit pelayanan kesehatan tertentu atau yang dirawat oleh dokter.<sup>38</sup> Dari keterangan yang sudah dipaparkan yang dimaksud dengan kesembuhan pasien adalah pasien yang telah sehat jasmani yaitu mempunyai keseimbangan sempurna antara berbagai fungsi fisik, serta kemampuan menanggung beberapa kesulitan yang ada di lingkungannya yang disamping secara positif merasa cepat, kuat dan bersemangat.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Frebdiana Kinira pada jurnalnya yang bertepatan “Layanan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo”. Hasil penelitian ini yaitu tuntunan rohani Islam di RSUD Muslimat ditujukan bagi beberapa kelompok yaitu bagi pasien opname, tenaga kerja, keluarga, dan perawat yang di rumah sakit tersebut. Berbagai wujud layanan berupa layanan dzikir dan do’a, jasa pasien sakaratul maut, jasa bina rohani, jasa tadzkirah, jasa pemulasaran jenazah, jasa konsultasi psikologis. Perbedaan dari penelitian ini dengan tema yang ditelaah peneliti ialah apabila peneliti Siti Frebdiana Kinira lebih fokus pada bentuk layanan bimbingan rohani, dan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif fenomenologi yang lebih menekankan pengalaman hidup mengenai adanya layanan bimbingan rohani. Persamaannya yakni sama-sama mengulas layanan bimbingan rohani pada pasien rawat inap di Rumah Sakit.<sup>39</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Ali, Sulaiman dan Shavreni Oktadi Putri dalam jurnalnya yang berjudul “Terapi Rohani Islam Untuk Meningkatkan Kesembuhan Pada Pasien Rumah Sakit Siti Hajar Medan”. Hasil penelitian ini menunjukkan terapi rohani Islam dalam arah yang positif terhadap pasien rawat inap di rumah sakit. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan kualitatif fenomenologi yang ingin mengetahui lebih dalam

---

<sup>38</sup> “Arti kata pasien - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 25 Februari 2023, <https://kbbi.web.id/pasien>.

<sup>39</sup> Kinira, “Layanan Bimbingan Rohani Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo,” 449–456.

mengenai fenomena yang terjadi di rumah sakit dan perbedaan yang ada yakni terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Siti Hajar Medan sedangkan peneliti di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus.<sup>40</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahim dan Muh Aswad dalam jurnalnya yang berjudul “Metode Dakwah dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar”. Hasil penelitiannya yaitu bimbingan rohani dimulai dari *Muqaddimah*, yaitu salam pembuka yang dilakukan oleh pembimbing rohani untuk mendekatkan diri kepada pasien rawat inap dan keluarganya, pembacaan doa yang bersumber dari Al-Qur’an dan As Sunnah, pemberian motivasi melalui tausiyah sebagai penguatan mental, dan penutup dengan mem berikan kesan yang baik kepada pasien. Ciri khas yang melekat pada bimbingan rohani Islam yang ada di Rumah Sakit yakni dari bentuk dan metode, dapat digolongkan sebagai dakwah fardiyah, yaitu dakwah dengan mad’u secara tatap muka dan corak dakwah yang ada di Rumah Sakit terhadap pasien rawat inap RS Ibnu Sina adalah corak dakwah sufistik dan proses dakwahnya dalam bentuk Irsyad. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode yang sama yakni kualitatif fenomenologi dengan menganalisis proses bimbingan rohani islam yang diberikan kepada pasien di Rumah Sakit. Perbedaannya yakni terdapat pada lokasi penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar.<sup>41</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sirbini dan Nur Azizah dalam Jurnalnya yang berjudul “Motivasi dan Bimbingan Spiritual untuk Sembuh Pada Pasien Stroke”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan pasien penderita stroke lebih optimis untuk sembuh dan menunjukkan respon yang baik. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama memberikan layanan bimbingan rohani dengan memberikan motivasi, memberikan sugesti yang positif, dan memberikan edukasi selama sakit tetap harus melaksanakan ibadah.

---

<sup>40</sup> Rahmadi Ali, Sulaiman Sulaiman, dan Shavreni Oktadi Putri, “Terapi Rohani Islam Pada Rumah Sakit Siti Hajar Medan,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, No. 1 (2020): 8.

<sup>41</sup> Abd Rahim dan Muh Aswad, “Metode Dakwah Dalam Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, No. 3 (4 Agustus 2021), <https://doi.org/10.58258/jime.v7i3.2232>.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu lebih fokus pada pasien penderita stroke sedangkan peneliti berfokus pada pasien yang di rawat inap.<sup>42</sup>

5. Penelitian skripsi oleh Dyah Puji Rahayu yang bertema “Peran Bimbingan Rohani dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Gagal Ginjal Di Rumah Sakit Islam Arafah Rembang”. Hasil penelitiannya yakni mengenai bimbingan rohani berperan penting untuk pasien gagal ginjal maupun pasien lainnya karena dengan tersedianya layanan bimbingan rohani ini bisa memotivasi kesembuhan pasien melalui cara pemberian wejangan, dan membimbing pasien guna terus beribadah, serta memberikan do’a bagi kesembuhan pasien. Tuntunan psikologis juga memperoleh tanggapan baik dari keluarga pasien rawat inap. Ketidaksamaan dari riset ini dengan judul yang akan ditelaah ialah riset Dyah Puji Rahayu fokus pada peran bimbingan rohani ada pasien gagal ginjal, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan rohani dalam memotivasi kesembuhan pasien. Jadi yang menjadi perbedaan dari riset yang telah ada dengan yang peneliti kaji yakni penelitian ini berfokus pada semua pasien rawat inap dan pembimbing rohani yang memberikan bimbingan rohani bagi seluruh pasien rawat inap dengan penyakit yang ringan maupun berat.<sup>43</sup>
6. Skripsi yang diteliti oleh Rini Khoirunnisa yang berjudul “Peranan Pembimbing Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pringsewu”. Hasil penelitiannya yakni berfokus kepada bagaimana pembimbing rohani memberikan layanan kepada pasien rawat inap yang ada di RSUD Pringsewu. Untuk persamaan dengan peneliti yakni sama-sama menggunakan penelitian lapangan. Perbedaannya yakni terletak pada setting penelitian dan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi dimana peneliti lebih berfokus pada pengalaman yang

---

<sup>42</sup> Azizah, “Motivasi Dan Bimbingan Spiritual Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke.”

<sup>43</sup> Dyah Puji Rahayu, “Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Gagal Ginjal Di Rumah Sakit Islam Arafah Rembang” (skripsi, IAIN Kudus, 2021), <https://doi.org/10.9.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

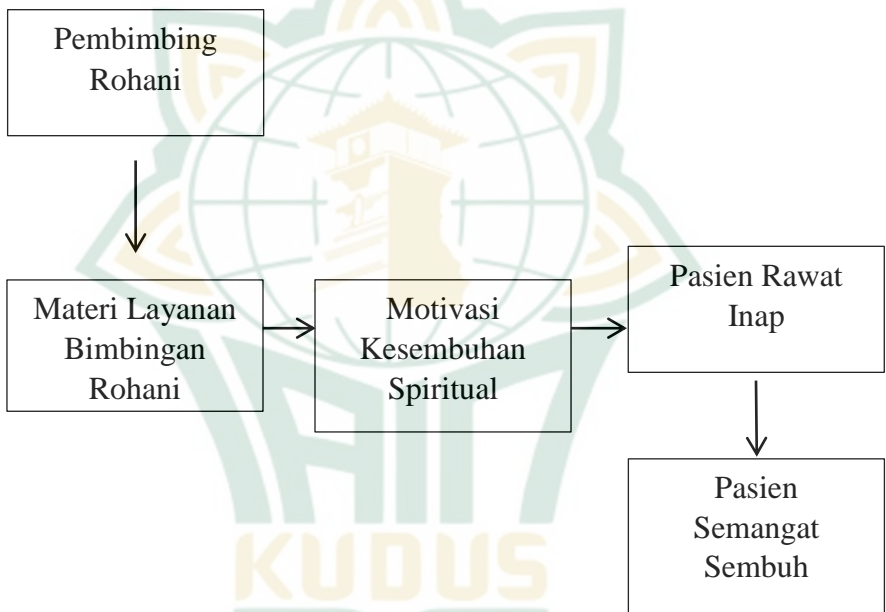
dirasakan pasien selama mendapatkan layanan bimbingan rohani.<sup>44</sup>

**C. Kerangka Berpikir**

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan suatu model konseptual mengenai bagaimana teori yang berhubungan dengan faktor apa saja yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Model konseptual yang akan dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa layanan bimbingan rohani merupakan layanan yang memberikan arahan, bantuan yang diberikan kepada pasien dimana pasien tersebut terkena suatu penyakit atau sedang sakit. Dalam hal ini tentunya pembimbing rohani sangat dibutuhkan untuk memberikan arahan, materi mengenai tata cara sholat ketika sedang sakit, memperbanyak do'a, dan juga berdzikir agar selalu ingat kepada Allah SWT. Petugas layanan bimbingan rohani juga memberikan

<sup>44</sup> Rini Khoirunnisa, "Peran Pembimbing Rohani Islam dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu," (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

motivasi spiritual untuk meningkatkan keimanan pasien agar ketika pasien yang tentunya sedang mengalami cobaan tidak serta merta keimanannya ikut turun juga. Hal ini dapat memberikan bantuan kepada pasien untuk mendapatkan semangat untuk segera sembuh dan bangkit dari penyakit yang tengah di derita oleh pasien.

